



Peluang dan Tantangan Pengembangan Curug Gemawang sebagai Destinasi Ekowisata

Damiasih
Bakti Toyoning Samudra
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
Pos-el: damiasih@stipram.ac.id, baktitoyaningsamudra@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v8i1.688

Abstrak

Pengembangan destinasi wisata semakin hari semakin menarik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang dan tantangan pengembangan destinasi ekowisata Curug Gemawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis data SWOT sebagai perumusan strategi berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal pada objek yang telah diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan Curug Gemawang sangat berpeluang untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis SWOT, disimpulkan bahwa analisis terhadap 13 (tiga belas) faktor internal, terdapat 12 (dua belas) faktor yang menjadi kekuatan yaitu keberadaan objek wisata yang memiliki ciri khas keunikan, akses yang mudah dijangkau, petunjuk arah yang memadai, lokasi yang aman, daya tarik, kebersihan, kenyamanan, fasilitas penunjang yang memadai, pengelolaan, peran serta masyarakat, retribusi sebagai masukan keuangan, daya tarik atraksi wisatanya, dan daya dukung; 2) faktor yang masih lemah hanya di 1 (satu) faktor akomodasi penginapan yang belum tersedia di sekitar lokasi; 3) kemudian. Lalu untuk analisis faktor eksternal, terdapat 3 (tiga) faktor sebagai peluang, yakni pangsa pasar untuk semua umur, promosi yang sudah dilakukan, daya saing terhadap objek wisata lainnya, dan wisatawan; serta 4) adanya 2 (dua) faktor sebagai ancaman yaitu belum maksimalnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengelolaan hingga promosi, selain itu belum adanya regulasi pengelolaan wisata yang paten.

Kata Kunci:

Pengembangan wisata, curug gemawang, destinasi ekowisata

Abstract

The development of tourist destinations is increasingly attractive. This article aims to examine the opportunities and challenges of developing Curug Gemawang ecotourism destinations. The research uses a descriptive qualitative approach, with data analysis using SWOT analysis as a strategy formulation based on the results of the identification of internal and external factors on the object that has been studied. The results of this study indicate that Curug Gemawang is very likely to be developed into an ecotourism destination. Based on the results of the analysis using SWOT analysis, it is concluded that: 1) analysis of 13 (thirteen) internal factors, there are 12 (twelve) factors that become strengths, namely the existence of tourist objects that have unique characteristics, easy access, good directions, adequate, safe location, attractiveness, cleanliness, comfort, adequate supporting facilities, management, community participation, retribution as financial input, attractiveness of tourist attractions, and carrying capacity; 2) factors that are still weak in only 1 (one) factor of lodging accommodation that is not yet available in the vicinity of the location; 3) then for the analysis of external factors, there are 3 (three) factors as opportunities, namely market share for all ages, promotions that have been carried out, competitiveness against other tourist objects, and tourists; and 4) there are 2 (two) factors as threats, namely the not yet maximal use of technology as a means of management to promotion, besides that there is no patent tourism management regulation.

Keywords

Tourism development, gemawang waterfall, ecotourism destinations

Pendahuluan

Kebutuhan akan berwisata adalah hal yang sangat esensial saat ini khususnya orang yang tinggal di perkotaan dan bekerja di kantor. Wisata yang biasanya diminati ialah wisata yang bersifat alami (natural) seperti gunung, sungai, air terjun, dan lainnya. Sangat wajar ketika wisata-wisata alam sangat disukai banyak orang. Desa-desa yang awalnya ditinggalkan kini banyak dikunjungi kembali untuk sekadar wisata. Akhirnya masyarakat desa mulai mengembangkan potensi wisata supaya menarik pengunjung dan kemudian bisa menjadi desa wisata.

Minat tinggi terhadap wisata tentu sangat berdampak positif bagi masyarakat. Sektor pariwisata memberikan kontribusi devisa dari berbagai pelancong dari dalam dan luar negeri. Sektor kepariwisataan semakin diminati dan strategis dalam mewujudkan pembangunan nasional (Muhamad & Lahay, 2021). Dari aspek sosial, pariwisata memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa yang menonjolkan tentang jati diri bangsa. Selanjutnya, dari aspek lingkungan, dunia pariwisata mengangkat produk serta berbagai jasa yang ditawarkan seperti kekayaan alam yang sangat beragam unsur yang menarik untuk dikunjungi (Damiasih & Yunita, 2017).

Adanya pengembangan pariwisata yang berdampingan dengan masyarakat tentu saja mempunyai konsekuensi, yakni harus melibatkan masyarakat di setiap aspek pengembangannya. Tentunya hal ini bertujuan supaya masyarakat dapat dilibatkan dalam pengembangan pariwisata, sehingga dapat memberikan dampak manfaat (*benefit*) dalam proses pengembangan pariwisata dalam jangka waktu panjang (Susilo, 2018).

Pengembangan objek wisata alam dengan memanfaatkan keunikan lingkungan salah satunya berada di wilayah Kabupaten Banyumas, yakni wisata Curug Gemawang. Keberadaan curug (air terjun) yang merupakan obyek wisata alam yang jarang dijumpai di Banyumas menjadi daya pikat tersendiri, sehingga tempat ini memiliki nilai keunikan dan sensasi yang menarik minat wisatawan. Obyek wisata ini berada di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Curug Gemawang merupakan objek wisata yang potensial untuk dikembangkan, pengembangannya tentu saja perlu adanya strategi serta langkah-langkah yang optimal, sehingga fasilitas dan aksesibilitas makin berkembang dengan berbagai dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri. Dukungan ini tentu saja untuk dapat menjaga serta merawat aset potensi pariwisata yang berada di wilayah Banyumas.

Berdasarkan hasil survei yang diadakan oleh peneliti, keberadaan destinasi wisata ini perlu pengelolaan yang optimal supaya lebih diminati wisatawan. Menurut hasil survei *praresearch*, penulis menemukan beberapa hal yang terkait dengan peluang dan tantangan pengembangan destinasi wisata ini, seperti fasilitas, promosi, dan faktor lainnya yang masih perlu penanganan serius supaya lebih menarik bagi wisatawan dan menjadi sumber pendapatan secara ekonomis bagi masyarakat, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membahas serta memberikan solusi mengenai pengembangan wisata Curug Gemawang. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar memberikan masukan dan saran dalam pengembangan Curug Gemawang, mengingat curug sangat potensial untuk dikelola dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Metode

Penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, wawancara terhadap pengelola objek wisata, kelompok sadar wisata, serta pengunjung dengan cara berinteraksi secara langsung. Interaksi dengan orang-orang yang berada di tempat penelitian dilakukan secara alamiah. Data juga didapatkan melalui proses pengisian angket oleh informan dan dokumentasi. Penelitian ini menekankan terhadap analisis proses penyimpulan baik secara deduktif dan induktif (Azwar, 2015). Teknik pengumpulan data gabungan dilakukan dengan *interview* (wawancara) kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2016). Teknik pengolahan data dengan diawali dengan reduksi data, kemudian penyajian data, verifikasi data, dan triangulasi data.

Lokasi penelitian ada di Curug Gemawang yang terletak di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Curug Gemawang merupakan sebuah curug yang mempunyai tujuh tingkatan kedung, yaitu, Kedung Pundak, Kedung Tumbu, Kedung Dhandhang, Kedung Wulung, Kedung Wungu, Kedung Nyai Gendur, dan Kedung Jojogan. Penelitian di lokasi ini akan dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan Desember 2021.

Data kuesioner didapatkan dengan melibatkan 100 responden, dengan memerhatikan beberapa kriteria berikut: (1) berdasarkan jenis kelaminnya, karakteristik responden dibagi menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan, wisatawan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 70% atau 70 orang, dan wisatawan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 30% atau 30 orang, (2) berdasarkan usianya, wisatawan yang berumur 17 tahun sampai dengan 25 tahun sebanyak 54% atau 54 orang, wisatawan yang berumur 26 tahun sampai dengan 35 tahun sebanyak 20% atau 20 orang, wisatawan yang berumur 36 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak



12% atau 12 orang, dan wisatawan yang berumur 46 ke atas sebanyak 14% atau 14 orang, (3) berdasarkan pekerjaannya, wisatawan yang berstatus pelajar/mahasiswa sebanyak 27% atau 27 orang, wisatawan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 22% atau 22 orang, wisatawan yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 32% atau 32 orang, wisatawan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 10% atau 10 orang, dan wisatawan yang bekerja sebagai PNS/POLRI sebanyak 9% atau 9 orang, (4) berdasarkan domisilinya, wisatawan dari dalam kabupaten sebanyak 75% atau 76 orang, wisatawan dari luar kabupaten sebanyak 23% atau 23 orang, wisatawan dari luar provinsi sebanyak 2% atau 2 orang, dan wisatawan dari luar negeri sebanyak 0% atau tidak ada, dan (5) berdasarkan kunjungan ke Curug Gemawang, karakteristik responden dibagi menjadi dua, wisatawan kunjungan ke Curug Gemawang untuk pertama kali sebanyak 55% atau 55 orang dan wisatawan kunjungan ke Curug Gemawang lebih dari sekali sebanyak 45% atau 45 orang.

Analisis data penelitian menggunakan analisis SWOT yang terdiri atas *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Kekuatan dan kelemahan merupakan analisis terhadap faktor internal atau lingkungan intern organisasi, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal atau berada pada lingkungan ekstern organisasi (Satori & Komariah, 2013). Selanjutnya berdasarkan hasil analisis SWOT dapat diambil suatu keputusan strategi pengembangan pariwisata bagi pengelola destinasi wisata tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menurut peneliti, akses menuju ke objek wisata Curug Gemawang cukup mudah walaupun ada sedikit kerusakan jalan (khususnya saat musim hujan), namun hal ini tidak menjadi kendala untuk menuju objek wisata Curug Gemawang. Begitu akan sampai di lokasi, jalan menjadi menyempit sehingga saat mobil berpapasan harus hati-hati. Selain itu, kendala untuk ke destinasi wisata ini yaitu belum adanya transportasi umum yang khusus ke objek wisata tersebut. Ini akan menjadi kendala bagi wisatawan yang tidak memiliki transportasi, apalagi transportasi umum juga belum tersedia. Namun di tempat ini, beberapa fasilitas umum sudah tersedia dengan baik seperti musala, toilet, tempat parkir, pondok, penjual makanan, tempat sampah, dan kolam renang.

Dari segi sumber daya manusia menurut temuan peneliti, pengelolanya terdiri dari alumni tingkat pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sampai dengan S-1 (Sarjana) yang kesemuanya mengelola administrasi sampai dengan turun langsung melayani pengunjung. Mereka ini juga merupakan masyarakat Desa Kemawi dan sudah mempunyai susunan struktur organisasi sebagai berikut: kepala desa sebagai pelindung yaitu Bapak Sumarno, untuk ketua kelompok sadar wisata yaitu Bapak Daryono, wakil ketua yaitu Bapak Nisun Priyono, sekretaris 1 yaitu Bapak Sapon dan sekretaris 2 yaitu Bapak Jiwan, bendahara 1 yaitu Bapak Wartam dan bendahara 2 yaitu Ibu Heni Suryati. Di dalam struktur organisasi ini mempunyai banyak bidang yaitu bidang wisata alam, bidang religi, bidang seni budaya, bidang kuliner, dan seksi humas. Hubungan antar sumber daya manusia pada kelompok sadar wisata rata-rata alumni SMA (Sekolah menengah Atas). Pengurus kelompok juga telah mendapat bimbingan dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata sehingga mereka dapat mengelola pariwisata daerah secara mandiri, seperti pengelolaan administrasi, pengelolaan sarana dan prasarana, serta penataan lingkungan.

Desa Kemawi mengelola wisata alam menggunakan dana dari pemerintah daerah dan retribusi. Dana dari pemerintah daerah digunakan untuk membenahi serta melengkapi berbagai sarana dan prasarana wisata seperti akses jalan menuju lokasi wisata, toilet, lahan parkir, pondok, kolam renang, dan penghijauan. Sedangkan, hasil dari retribusi digunakan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana serta menggaji petugas pariwisata.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan potensi wisata di Curug Gemawang ialah air terjun dengan udara yang masih bersih dan akses untuk menuju ke curug, keamanan lokasi sehingga wisatawan merasa aman, tenteram, dan menyenangkan. Hal ini didukung pula oleh kondisi lokasi wisata yang sudah cukup bersih, bak sampah tersedia di berbagai tempat. Penduduk desanya juga sangat ramah, begitu pula petugas pariwisata dalam melayani para wisatawan. Mereka bersedia menemani dan menjelaskan tentang objek wisata Curug Gemawang. Pengelola destinasi wisata ini disebut Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Desa Kemawi yang dinaungi oleh Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata pada Bidang Pariwisata. Obyek wisata Curug Gemawang ini cocok untuk segala usia dan semua kalangan. Pemandangan alam yang menarik disuguhkan di

tempat ini dengan fasilitas-fasilitas lain menjadi salah dua alasan para wisatawan harus mengunjungi Curug Gemawang.

Pembahasan

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Pasal 1 ayat (3) UU. No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Pariwisata dapat terjadi karena daya tarik wisata di sebuah tempat. Hal ini dapat menjadi salah satu tujuan destinasi (baik berupa daya tarik alam maupun budaya). Meskipun demikian, perlu adanya kemampuan untuk melihat potensi wisata agar menciptakan berbagai daya tarik wisata. Salah satu yang menjadi nilai tambah sebuah wisata adalah *tourist attraction* yang memiliki sebuah identitas pariwisata itu sendiri dapat diingat dan dikenal (Triyono et al., 2018).

Salah satu model pengembangan pariwisata adalah ekowisata. Ekowisata merupakan bagian dari keilmuan dari pariwisata ekologi. Pengembangan ini memiliki tanggung jawab terhadap potensi alam supaya tetap lestari. Proses pengelolaan pariwisata dengan berbagai aturan khusus dibuat untuk menghargai setiap layanan ekosistem serta berbagai bentuk ragam budaya tradisional dengan dukungan konservasi yang dapat dinikmati. Tentu saja hal ini melibatkan pengelolaan yang berdampak terhadap keterlibatan sosio-ekonomi, serta peran aktif masyarakat lokal (Isdarmanto & Soebyanto, 2018).

Analisis Faktor Lingkungan

Pengaruh Faktor Lingkungan Internal

Pada saat melakukan penelitian terhadap objek wisata Curug Gemawang di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, peneliti melakukan analisa terkait beberapa faktor internal dalam lingkup destinasi ini. Berikut beberapa hasil analisa faktor lingkungan internal yang peneliti dapatkan di lapangan:

1. Obyek Wisata

Objek wisata ini memiliki potensi alam yang bagus. Keindahan yang terkandung di pemandangan tempat wisata ini sungguh menarik dengan curug yang mempunyai ketinggian 50 sampai 60 meter. Di sekitar lokasi curug masih terdapat pohon-pohon yang rimbun. Berlokasi di daerah perbukitan tentunya menjadikan tempat ini memiliki udara yang sejuk. Hal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan. Mempertahankan keasrian lingkungan merupakan hal yang sangat penting agar daya tarik wisata semakin meningkat. Sebab, objek wisata merupakan salah satu faktor utama pariwisata (Devy & Sumanto, 2017).

2. Akses

Berdasarkan hasil observasi, kuisioner, dan wawancara dengan beberapa responden mereka menyatakan bahwa akses menuju Obyek Wisata Curug Gemawang ini untuk diperbaiki agar mudah dijangkau. Untuk menuju obyek Wisata Curug Gemawang mayoritas wisatawan masih menggunakan kendaraan pribadi karena belum tersedianya transportasi umum menuju obyek tersebut.

3. Petunjuk Arah

Untuk menuju lokasi perlu tersedianya petunjuk arah yang jelas agar wisatawan mudah sampai ke obyek wisata Curug Gemawang. Dari hasil observasi, kuisioner, dan wawancara dengan beberapa responden menyarankan untuk dibuat petunjuk arah. Rata-rata wisatawan yang pernah berkunjung ke Curug Gemawang sudah lebih dari sekali, sehingga sudah hafal dengan jalurnya. Namun, untuk yang berkunjung pertama kali, rata-rata wisatawan bertanya ke warga sekitar.

4. Lokasi

Lokasi yang strategis mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil wawancara, wisatawan merasa lokasi destinasi wisata ini strategis dari lokasi asal mereka.

5. Daya Tarik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.



Dapat dikatakan daya tarik merupakan orisinalitas dari suatu wisata (Hermawan, 2017). Objek Wisata Curug Gemawang ini memiliki potensi alam yang sangat bagus. Keindahan berupa pemandangan yang sangat menakjubkan, karena memiliki tujuh kedung yang bertingkat, meskipun baru dua kedung yang dapat dinikmati. Air terjun yang mempunyai ketinggian 50–60 meter ini makin ramai di kunjungi wisatawan di hari libur.

6. Kebersihan dan Kenyamanan

Kebersihan dan kenyamanan salah satu faktor untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa baik di lingkungan objek wisata dan di kedung sudah bersih dan nyaman untuk wisatawan. Hal ini didukung pula berdasarkan observasi peneliti yang menemukan tempat pembuangan sampah di berbagai tempat. Selain menjaga kelestarian alam, keselamatan pengunjung juga menjadi suatu prioritas yang tidak bisa ditinggalkan (Fujiyama & Wipranata, 2020).

7. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu bangunan yang disediakan secara khusus dan setiap orang dapat menginap serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Sekitar area Curug Gemawang maupun di Desa Kemawi belum tersedia penginapan seperti losmen, *homestay*, maupun hotel sehinggawisatawan dari luar daerah harus menginap di kota dengan jarak tempuh 20 sampai 30 menit.

8. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Berdasarkan hasil observasi, kuisioner, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa objek wisata Curug Gemawang sudah mempunyai fasilitas yang memadai seperti musala, toilet, pondok, kolam renang, dan tempat sampah. Meskipun masih perlu pembenahan terhadap fasilitas seperti warung makan dan pendukung lainnya. Mudahnya perjalanan dari parkir menuju Curug Gemawang ini karena lokasi yang langsung bersebelahan juga menjadi nilai tambah

9. Pengelolaan

Wisata alam harus memiliki sistem pengelolaan yang baik serta dibantu dengan organisasi dan SOP yang jelas sehingga dapat membantu pihak pengelola dalam menjaga kualitas wisata alam sesuai dengan standar yang ditentukan (Fujiyama & Wipranata, 2020). Begitu juga keadaan di objek wisata ini, pengunjung merasa petugas yang berjaga sangat ramah yang membuat wisatawan merasa puas saat berwisata.

Berdasarkan hasil Kuisioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelayanan dan sikap petugas retribusi memuaskan para wisatawan. Misalnya wisatawan bertanya tentang keadaan alam yang indah, maka petugas bersedia menjelaskan keindahannya sehingga wisatawan merasa senang. Sebagai upaya memperkuat pengelolaan, Pokdarwis mengikutsertakan masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan ekowisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal (Pulungan, 2013).

10. Masyarakat

Masyarakat menjadi faktor penting untuk calon wisatawan. Ketika ingin berwisata ke objek wisata Curug Gemawang, tetapi tidak tahu persis lokasi obyek wisata dan belum tersedianya petunjuk arah untuk sampai di lokasi curug membuat beberapa wisatawan harus bertanya kepada warga Desa Kemawi. Dari hasil kuisioner dan wawancara dengan beberapa narasumber menyatakan bahwa masyarakat Desa Kemawi sangat ramah kepada pengunjung. Dalam pengembangan ekowisata, partisipasi masyarakat merupakan kata kunci yang sangat menentukan. Partisipasi tidak hanya sekedar melibatkan peran serta masyarakat secara fisik, namun lebih diwujudkan dengan memberi lebih banyak peluang kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan pengembangan (Arida, 2017).

11. Retribusi

Retribusi menurut UU No. 28 tahun 2009 tentang pariwisata adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan pribadi atau badan. Berdasarkan kuisioner dan wawancara kepada responden, retribusi masuk ke wilayah obyek wisata Curug Gemawang terbilang sangat murah yaitu mulai hari Senin sampai

Jumat sebesar Rp 3.000, untuk hari Sabtu, Minggu, dan hari libur nasional sebesar Rp 5.000, dan untuk biaya parkir sebesar Rp 2.000, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat.

12. Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata Curug Gemawang terletak pada curug yang bertingkat. Sampai saat ini Curug Gemawang menjadi salah satu objek wisata yang digemari masyarakat Kabupaten Banyumas. Destinasi wisata ini mempunyai tujuh tingkatan kedung, yaitu, Kedung Pundak, Kedung Tumbu, Kedung Dhandhang, Kedung Wulung, Kedung Wungu, Kedung Nyai Gendur, dan Kedung Jojogan. Keadaan yang demikian perlu dikelola dengan baik. Untuk menambah daya tarik wisatawan bisa diadakan hiburan atau acara tertentu yang dapat dikelola dengan baik tanpa merusak kelestarian alam sekitar kawasan (Fujiyama & Wipranata, 2020).

13. Daya Dukung

Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata, bahwa pendanaan Curug Gemawang masih bersifat swadana dan bantuan dari dinas terkait, sehingga pengembangan objek wisata masih terbatas. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antara pengelola objek wisata dengan pemerintah atau daya dukung pemerintah. Terkait dengan pendanaan pengembangan pendukung objek wisata. Daya dukung yang dapat ditingkatkan yakni peran serta masyarakat dengan dukungan pemerintah desa setempat dalam pengadaan lahan parkir yang lebih luas, kebersihan, dan peningkatan keamanan lingkungan (Yulianto & Kumalaningrum, 2020).

Tabel 1
 Analisis Faktor Lingkungan Internal

No	Faktor	Strenght (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
1	Obyek Wisata Curug Gemawang sangat indah dan menarik untuk di kunjungi	✓	-
2	Akses menuju obyek wisata sangat mudah	✓	-
3	Tersedia petunjuk arah yang jelas	✓	-
4	Lokasi sangat strategis	✓	-
5	Keindahan alam yang dimiliki Curug Gemawang menjadi daya tarik saya untuk berkunjung	✓	-
6	Obyek Wisata Curug Gemawang sangat bersih dan nyaman	✓	-
7	Terdapat fasilitas penginapan (Hotel, Homestay, dll) yang memadai	-	✓
8	Terdapat fasilitas pendukung (Musholla, toilet, pondok, kolam renang, tempat sampah) yang memadai	✓	-
9	Pengelola obyek wisata Curug Gemawang sangat ramah kepada pengunjung	✓	-
10	Masyarakat Desa Kemawi sangat ramah kepada pengunjung	✓	-
11	Biaya tiket masuk murah	✓	-
12	Curug Gemawang adalah salah satu Obyek Wisata favorit di Kabupaten Banyumas	✓	-
13	Adanya kerjasama yang baik dari pemerintah dengan pengelola terkait pendanaan obyek wisata Curug Gemawang	✓	-

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal

Dalam melakukan penelitian terhadap obyek wisata Curug Gemawang di Desa Kemawi, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, peneliti melakukan analisa terkait beberapa faktor eksternal dalam lingkup Daya Tarik Wisata ini. Berikut beberapa hasil analisis faktor lingkungan eksternal yang peneliti dapatkan di lapangan:

1. Pangsa Pasar

Pangsa pasar adalah sasaran wisatawan yang ingin dituju oleh pihak pengelola Wisata Curug Gemawang. Berdasarkan observasi, kuisioner, dan wawancara yang peneliti lakukan, pangsa pasar wisata ini di targetkan untuk semua kalangan dan semua usia, meskipun sampai saat ini wisatawan yang datang didominasi oleh



kalangan Dewasa. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pangsa yakni menambah jumlah kerjasama dengan tour operator untuk menangkap peluang (Yulianto & Kumalaningrum, 2020).

2. Promosi

Promosi menjadi hal yang penting dilakukan untuk memperkenalkan daya tarik wisata yang ada, sehingga dapat menambah kunjungan wisatawan yang secara otomatis dapat menambah pendapatan, dengan cara pengenalan suatu objek wisata ke publik (Oktaviani & Facthiya, 2019). Berdasarkan hasil observasi, kuisioner, dan wawancara pengelola, objek wisata ini sudah dipromosikan melalui media sosial seperti instagram, facebook, dan promosi melalui acara Jambore Pokdarwis se-Kabupaten Banyumas dengan melalui *banner*. Promosi yang biasanya hanya menggunakan media tradisional yaitu melalui mulut ke mulut, poster atau pamflet, kini berubah menjadi promosi melalui media sosial. Penggunaan sosial media memberikan kemudahan masyarakat dalam melakukan kegiatan berpromosi dalam pengembangan pariwisata (Ariyanto et al., 2020).

3. Teknologi

Dengan adanya foto Curug Gemawang di sosial media dan tersebar melalui internet membuat orang-orang penasaran akan keindahan alam yang disuguhkan melalui foto tersebut. Hasil dari kuisioner dan wawancara membuktikan wisatawan yang berwisata ke Curug Gemawang berdasarkan dari informasi dari internet khususnya media sosial. Pemanfaatan teknologi memang menjadi bagian dari komunikasi atau publikasi daerah wisata sehingga harus dioptimalkan (Subejo, dkk, 2021). Dengan adanya pemanfaatan teknologi maka destinasi wisata ini akan lebih dikenal masyarakat luas sehingga dapat membuat pertumbuhan baik di sektor pariwisata maupun sektor perekonomian (Ariyanto et al., 2020). Teknologi yang dapat dimanfaatkan juga untuk menarik wisatawan manca negara adalah dengan membangun pusat informasi berbahasa Indonesia maupun asing (Yulianto & Kumalaningrum, 2020).

4. Regulasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola objek wisata Curug Gemawang ditemukan bahwa di Kabupaten Banyumas terdapat perkumpulan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang bertujuan memajukan wisata di daerahnya masing-masing. Mereka berusaha supaya wisata yang dikelola itu dikenal oleh masyarakat luas secara swadaya dengan cara memberikan fasilitas. Kemudian hasil wawancara bersama Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata melalui ketua Bidang Pariwisata Kabupaten Banyumas, beliau menyampaikan bahwa regulasi kepada Pokdarwis berupa arahan-arahan untuk mengembangkan pariwisata supaya dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Regulasi yang diperlukan tidak hanya tentang aturan keluar masuknya wisatawan ke objek wisata. Hal ini diperlukan sebagai payung hukum dalam memberikan kepastian pembangunan daerah wisata sehingga lebih terarah dan terorganisir

5. Pesaing

Adanya objek wisata yang serupa merupakan pesaing dalam menghadirkan wisatawan sebanyak mungkin. Hal ini dapat dikatakan menjadi ancaman bagi semua objek wisata. Tentunya hal ini berkaitan pula dengan jumlah kedatangan wisatawan. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok sadar wisata Desa Kemawi dan ketua Bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata dapat disimpulkan bahwa setiap Pokdarwis berusaha meningkatkan atau memajukan objek wisata (sebagai pemicu pesaing secara positif). Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata juga memberikan arahan untuk bersaing secara positif dengan cara mengembangkan objek wisata sebaik mungkin dan menambah daya tarik wisatawan di masing-masing daerahnya. Hal ini agar destinasi wisata makin dikenal oleh masyarakat di seluruh Indonesia dan di dunia.

6. Wisatawan

Berdasarkan hasil observasi, kuisioner, dan wawancara jumlah kunjungan wisatawan untuk hari biasa berkisar antara 30 sampai 50 orang wisatawan perhari. Peningkatan pengunjung terjadi di hari Sabtu dan Minggu. Pada hari-hari ini suasana menjadi ramai dikunjungi wisatawan. Peningkatan pengunjung terjadi pula di hari libur nasional, libur tahun baru, dan pada saat lebaran bisa mencapai lebih dari 100 wisatawan perhari. Berdasarkan penelitian, pengunjung masih didominasi wisatawan di rentang umur dewasa.

Tabel 2

Analisis Faktor Lingkungan Eksternal

No	Faktor	(opportunity) Peluang	(threat) Ancaman
1	Adanya sosial media menjadi mudah untuk tahu seperti apa wujud obyek wisata Curug Gemawang	✓	-
2	Adanya sosial media membuat pengunjung berwisata ke Curug Gemawang	✓	-
3	Adanya regulasi antara dinas pariwisata dengan pengelola Pesaing dari obyek wisata Curug Gemawang ini yaitu Curug Nangga di Kecamatan Pekuncen karena obyek ini lebih dahulu berkembang dan dikelola oleh dinas pariwisata	-	✓
4	Kunjungan wisatawan di Curug Gemawang sangat ramai	✓	-

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Simpulan

Berdasarkan penelitian di objek wisata Curug Gemawang dapat disimpulkan bahwa objek wisata ini sangat berpeluang menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Banyumas. Hasil analisis menggunakan SWOT berdasarkan 13 faktor internal, terdapat 12 faktor yang menjadi kekuatan dan 1 faktor yang masih lemah. Hal ini menunjukkan lokasi ini layak untuk dikembangkan. Kemudian untuk analisis factor eksternal, terdapat 3 faktor sebagai peluang dan 2 faktor sebagai ancaman.

Destinasi wisata ini masih memerlukan strategi promosi dan sosialisasi, dengan cara memperbanyak promosi di kota dan menggunakan media sosial untuk membuat destinasi wisata ini menjadi unggulan dari Kabupaten Banyumas. Penulis memberikan beberapa saran perbaikan pengelolaan kepada pemerintah khususnya Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata selaku pemilik mayoritas lahan di objek wisata Curug Gemawang agar segera diperbaiki akses jalan menuju lokasi wisata ini. Selain itu pengelola segera melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat, dan investor dalam pengelolaan objek wisata supaya dapat berkembang lebih baik.

Daftar Rujukan

- Arida, I. N. S. (2017). *EKOWISATA (Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata)*. Cakra Press.
- Ariyanto, A., Sudarsono, A., & Akbar, M. F. (2020). Pengembangan Potensi Destinasi Wisata Curug Angkre melalui Media Sosial di Kp . Cimuncang , Desa Karangnunggal , Kabupaten. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 95–99.
- Azwar, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Damiasih, & Yunita, R. E. (2017). *Pengelolaan Goa Tanding Sebagai Ekowisata di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*. 25–38.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal sosiologi dilema*, 32(1), 34-44.
- Fujiyama, R. A. W., & Wipranata, I. (2020). Evaluasi Strategi Pengelolaan Wisata Alam Kawasan Curug Luhur, Kabupaten Bogor. *STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 2(1), 1167–1188. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.7274>
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh daya tarik wisata, keselamatan, dan sarana wisata terhadap kepuasan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan: studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).
- Isdarmanto, & Soebyanto, O. (2018). Analisis Potensi Pantai Glagah Sebagai Ekowisata Unggulan di Kabupaten Kulon Progo. *Kepariwisata*, 12(2), 1–12.
- Kusmayadi, Sugiarto E, (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marpaung, Happy (2000). *Pengetahuan kepariwisataan*. Bandung: Alfabeta.
- Mohamad, N., & Lahay, R. (2021). Analisis Nilai Kelestarian Lingkungan Obyek Wisata Tasik Ria Berdasarkan Willingness To Pay. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 277-282.



- doi:10.32884/ideas.v7i4.47.
- Oktaviani, W. F., & Fatchiya, A. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Promosi Wisata Umbul Ponggok, Kabupaten Klaten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 13-27.
- Pulungan, M. S. (2013). Optimalisasi Pengembangan Potensi Ekowisata sebagai Objek Wisata Andalan di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Bina Praja*, 5(3), 205–214.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Gramedia Pustaka Utama.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Subejo, S., Chamidah, N., Nirmalasari, N., Suyoto, S., Hariadi, S. S., Muhamad, M., ... & Isamayana, I. (2021). Strategi Komunikasi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ketahanan Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Cirebon. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 90-111.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Susilo. (2018). Konsep Partisipasi Masyarakat Dieng Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Pariwisata. *Kepariwisataaan*, 12(3).
- Triyono, J., Damiasih, & Sudiro, S. (2018). Pengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Kampoeng Wisata di Desa Melikan Kabupaten Klaten. *Kepariwisataaan*, 12(1), 2018.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. (2019). Republik Indonesia.
- Yulianto, A., & Kumalaningrum, A. (2020). Potensi Pengembangan Destinasi Wisata Umbul Pluneng Di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 50–60. <https://doi.org/10.31294/khi.v1i1.7957>
- Zulianto, R. A., & Prasetyoningsih, N. (2020). Urgensi Penguatan Payung Hukum dalam Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Jepara. *Media of Law and Sharia*, 1(2), 119-132.

